

SEKTOR BASIS EKONOMI PERTANIAN DI PROVINSI RIAU (PERIODE 1997-2015)

Oleh :
Qowiy Alhaq
Pembimbing : Syafri Basri dan Deny Setiawan

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
E-mail : Qowiy_alhaq@yahoo.com

Base Sector Economic Agriculture in the Riau Province 1997-2015 Period

ABSTRACT

This research aims to determine the basic sector and non-sector economic base of agriculture in the province of Riau. The object of this research is Riau Province which that region dominated by agriculture sector. The analytical method used in this research is descriptive and quantitative methods. This research uses an annual datas from 1997 to 2015 which get from Riau Province Statistical and analyzed with Location Quotient (LQ), Share Analysis and Typology Klassen. Research of Location Quotient and Typology Klassen concluded that the plantation subsector, forestry subsector, also subsector of agriculture and hunting are the economic base in the agricultural sector in the province of Riau. This is indicated by the value of $PB \geq 0$ and $LQ \geq 1$. Instead subsector foodstuffs, farms subsector and fisheries subsectors become non bases sector because value $PB \geq 0$ and $LQ < 1$. Shift Share analysis test results shows that on 1997 to 2010, subsector foodstuffs and fisheries subsector has a proportional share of positive value. While the plantation subsector, farms and forestry sub-sector is negative. The result on 2011-2015 shows that the proportional share of the food sub-sector, subsector horticulture and forestry subsector is negative and it's positive for fisheries subsector, plantation, farms and agriculture.

Keywords : location quotient, Klassen typology, Shift share, GDP, Economic base

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brazil. Fakta tersebut menunjukkan tingginya keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia yang tergolong di dalamnya tidak hanya komponen biotik, seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga komponen abiotik, seperti

minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah. Hal ini akan menjadi tulang punggung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (*green economy*). Pusat Data Dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian menyatakan bahwa luas lahan pertanian Indonesia adalah 39.5 Juta Ha dengan pembagian Lahan Sawah 8.1 Juta Ha, Tegal/Kebun 11.9 Juta Ha, Ladang 5.25 Juta Ha, dan Lahan yang sementara tidak diusa

hakan 14.25 Juta Ha. Disamping itu hasil Sensus Pertanian 2013 menyatakan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 38,07 juta orang dan kontribusi terhadap Pendapatan Nasional sebesar 14,43%. Oleh sebab itu sampai saat ini Indonesia dikatakan sebagai Negara Agraris.

Sumber daya alam dan tingkat perekonomian suatu negara memiliki kaitan yang erat, dimana kekayaan sumber daya alam secara teoritis akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut justru sangat bertentangan karena negara-negara di dunia yang kaya akan sumber daya alamnya seringkali merupakan negara dengan tingkat ekonomi yang rendah.

Kasus ini dalam bidang ekonomi sering pula disebut *Dutch disease*. Hal ini disebabkan negara yang cenderung memiliki sumber pendapatan besar dari hasil bumi memiliki kestabilan ekonomi sosial yang lebih rendah daripada negara-negara yang bergerak di sektor industri dan jasa. Di samping itu, negara yang kaya akan sumber daya alam juga cenderung tidak memiliki teknologi yang memadai dalam mengolahnya.

Dalam tahun 2000 situasi makro perekonomian Provinsi Riau menunjukkan perkembangan yang cukup bagus. Menjadi peringkat pertama investasi PMDN terbesar di Indonesia pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp.10,230.8 Milyar dan terus mempertahankan peringkat tersebut membuat Riau menjadi salah satu primadona dalam perekonomian daerah. Struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor tersier yaitu (Perdagangan, hotel, dan restoran) serta sektor sekunder seperti (Perkebunan dan

industri) karena sekitar 70 % dari total PDRB Riau didominasi oleh sektor ini.

Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Seiring dengan berkembangnya perekonomian bangsa, maka pemerintah mulai mencanangkan masa depan Indonesia menuju era industrialisasi, dengan pertimbangan sektor pertanian yang semakin kuat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2009 dibandingkan triwulan IV tahun 2008 yang diukur dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat sebesar 1,6 persen (q to q). pertumbuhan ini terjadi pada sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan real estate, jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan dari sektor pertanian sebesar 19,3 persen. (Isyandi, 2009:7).

Sektor pertanian menurut hasil sensus pertanian 2013 terbagi atas beberapa subsektor yakni : a) tanaman pangan , b) hortikultura, c) peternakan, d) kehutanan, e) perkebunan, dan f) perikanan. Sektor-sektor tersebut menyumbang 14,43% terhadap pendapatan nasional lebih kecil dari pada tahun 2003 sebesar 15,49%. Sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki ketrampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Atas kondisi ini sehingga *bargaining power* yang dimiliki oleh

para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini.

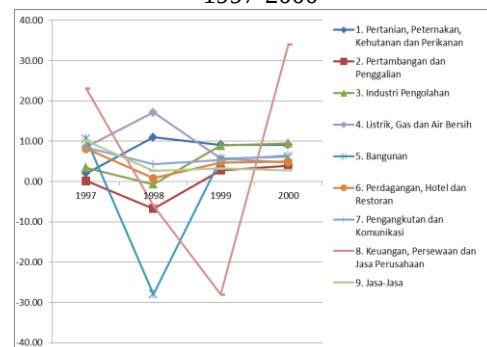
Provinsi Riau memiliki peran penting bagi perekonomian wilayah dan nasional. Sumber daya alam Provinsi Riau yang menjadi potensi unggulan antara lain pertambangan, pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, industri, dan jasa. Selama periode 2006-2013, laju pertumbuhan ekonomi Riau selalu di bawah laju pertumbuhan nasional, bahkan mengalami pertumbuhan negatif dalam beberapa tahun. Hal ini dikarenakan menurunnya peran sektor migas dalam perekonomian Riau. Jika menggunakan pertumbuhan PDRB tanpa migas, perekonomian Riau tumbuh cukup baik. Pada tahun 2013 sumbangan PDRB Riau secara nasional mencapai 6,97 persen, sedangkan sumbangan terhadap PDRB di wilayah Sumatera mencapai 29,31 persen.

Menurut Widodo (2007:111), ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan-kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Secara umum perekonomian Provinsi Riau semakin maju. Hal ini terlihat dari total Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Riau yang meningkat dari tahun ke tahun.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Riau ikut memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan provinsinya. Pertumbuhan tiap-tiap kabupaten/kota akan memberi dampak terhadap pertumbuhan Provinsi Riau.

Grafik 1
Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau Tahun 1997-2000



Sumber : Data Olahan, 2016.

Jika dilihat berdasarkan grafik pertumbuhan PDRB Provinsi Riau tahun 1997 sampai 2000, hanya terdapat dua sektor yang tumbuh pada saat masa krisis tahun 1998, yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 11 persen, serta sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 17.16 persen. Sementara itu, terdapat tiga sektor yang pertumbuhannya melambat pada saat masa krisis tahun 1998, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0.81 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 4.29 persen serta sektor jasa-jasa sebesar 2.65 Persen.

Sedangkan sektor lainnya pada saat masa krisis pertumbuhannya terpuruk yang menyebabkan sektor tersebut tumbuh negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar -6.72 persen, sektor industri pengolahan sebesar -0.68 persen, sektor bangunan sebesar -27.29 persen, dan

sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar -5.96 persen.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang mampu tumbuh secara konsisten dalam kurun waktu empat tahun, bahkan pada saat menghadapi masa krisis.

Tabel 1
Kontribusi PDRB Riau Per Sektor Tahun 1997-2000

No.	Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	6.73	7.77	8.20	8.40
2	Pertambangan dan Penggalian	54.47	52.85	52.57	51.29
3	Industri Pengolahan	17.38	17.95	18.92	19.45
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.38	0.46	0.47	0.46
5	Bangunan	3.16	2.36	2.41	2.41
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.58	7.95	8.06	7.94
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.85	3.09	3.15	3.15
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.49	4.39	3.06	3.85
9	Jasa-Jasa	2.97	3.17	3.17	3.06

Sumber : Data Olahan, 2016.

Kontribusi PDRB Provinsi Riau per sektor pada rentang waktu tahun 1997-2000 menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi paling besar. Selain sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran juga menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Provinsi Riau setelah sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dinilai paling potensial untuk dijadikan solusi dalam mendorong pertumbuhan ekonominya. Sebagai sektor primer, sektor ini tumbuh

relatif stabil. Walaupun persentase pertumbuhan sektor pertanian ini relatif kecil, namun secara riil sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan. Selain itu jika dilihat dari stabilitas pertumbuhannya, sektor ini memiliki resiko yang relatif kecil yang artinya pertumbuhan ekonomi mampu digesah dengan hambatan yang minimum.

Sektor pertambangan dan penggalian dalam kurun waktu lima tahun terakhir semakin terpuruk. Namun sektor-sektor lainnya cenderung mampu bangkit dan tumbuh positif. Begitu pula halnya dengan sektor pertanian yang juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2015 sektor pertanian mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu sebesar 0,35 persen. Pertumbuhan yang menurun secara signifikan ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi ketahanan pangan khususnya di provinsi Riau itu sendiri.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dinilai paling potensial untuk dijadikan solusi dalam mendorong pertumbuhan ekonominya. Sebagai sektor primer, sektor ini tumbuh relatif stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pertumbuhan sektor tersebut yang tetap tumbuh secara konsisten selama rentang waktu sepuluh tahun. Walaupun persentase pertumbuhan sektor pertanian ini relatif kecil, namun secara riil sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan. Selain itu jika dilihat dari stabilitas pertumbuhannya, sektor ini memiliki resiko yang relatif kecil yang artinya pertumbuhan ekonomi mampu digesah dengan hambatan yang minimum. Sementara di sektor-sektor lainnya tidak terdapat konsistensi dalam pertumbuhannya, dimana

kecenderungan pertumbuhan pada masing-masing sektor cenderung berfluktuatif. Hal ini menunjukkan sektor tersebut rentan akan fenomena-fenomena ekonomi seperti krisis ekonomi, keadaan politik, maupun kebijakan pemerintah yang tidak ditujukan pada sektor tersebut namun berdampak signifikan pada sektor tersebut.

Tabel 2
Kontribusi PDRB Riau Per Sektor Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22.99	23.00	23.43	24.24	24.27
2	Pertambangan dan Penggalian	31.86	30.27	28.22	26.03	24.18
3	Industri Pengolahan	24.73	25.46	26.57	27.33	28.26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.04	0.05	0.05	0.05	0.05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
6	Konstruksi	6.84	6.83	6.84	7.23	7.67
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.65	8.19	8.43	8.53	8.65
8	Transportasi dan Pergudangan	0.68	0.73	0.76	0.80	0.84
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.39	0.41	0.43	0.44	0.45
10	Informasi dan Komunikasi	0.62	0.69	0.75	0.77	0.82
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.79	0.86	0.92	0.94	0.94
12	Real Estate	0.75	0.78	0.81	0.83	0.90
13	Jasa Perusahaan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.73	1.77	1.78	1.76	1.83
15	Jasa Pendidikan	0.43	0.43	0.44	0.46	0.48
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.14	0.15	0.16	0.17	0.18
17	Jasa Lainnya	0.34	0.36	0.38	0.41	0.45

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dalam periode tahun 2011-2015, sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi sektor yang paling besar dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Riau. Kemudian terdapat dua sektor yang juga memberikan kontribusi terbesar setelah sektor pertambangan dan peng-

galian, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Selain itu, sektor konstruksi dan sektor perdagangan besar dan eceran juga menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Provinsi Riau.

Sebagai negara agrarian, besarnya kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau, menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu, sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang positif setiap tahunnya. Namun pertumbuhan ini masih fluktuatif, sehingga belum terjadi konsistensi dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, sebagai sektor unggulan nasional, pertumbuhan subsektor pertanian ini perlu mendapat perhatian khusus agar lebih produktif sehingga pertumbuhannya mampu ditekan dan lebih konsisten.

Untuk meningkatkan produktivitas dan konsistensi pertumbuhan tersebut, maka perlu dilihat masing-masing subsektor dari PDRB sektor pertanian ini yang paling produktif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apa yang menjadi basis ekonomi pada sektor pertanian di Provinsi Riau? 2) Apa yang menjadi nonbasis ekonomi pada sektor ekonomi pertanian di Provinsi Riau?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui sektor basis dan sektor nonbasis ekonomi pertanian di Provinsi Riau. 2) untuk mengetahui sektor nonbasis ekonomi pertanian di Provinsi Riau.

TELAAH PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznet (Thohir 2013:17) pertumbuhan ekonomi

adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

Ekonomi Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*cropcultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim atau ekstraksi seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sulistiyani (2011).

Sedangkan Ekonomi sektor pertanian adalah bagian ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena serta persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian baik mikro maupun makro. Sumber daya ekonomi pertanian meliputi lahan pertanian, rumah tangga pertanian, dan pendapatan petani. Ekonomi pertanian merupakan satu-satunya cabang ilmu ekonomi yang terkait dengan pemanfaatan lahan.

Menurut Ambardi (2002) daerah lebih ditekankan dan diarahkan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak dalam pembangunan otonom, diantaranya ialah :

- a. Komoditas unggulan yang harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya

nya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran

- b. Komoditas unggulan yang mempunyai keterkaitan ke depan yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan yang mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- d. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, dan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal.
- e. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan dan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan. Dimana ketika suatu produk unggulan memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permin taan akan barang dan jasa dari luar daerah Berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa keluar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis meru

pakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perkonomian wilayah tersebut. Sektor non basis tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Arsyad (Novita, 2009). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Inti dari konsep ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh ekspor daerah tersebut. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di daerah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak. Budiharsono (2001).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Provinsi Riau. Subjek yang akan diteliti adalah *Product Domestic Regional Bruto (PDRB) per Sektor* untuk melihat apa yang menjadi basis sektor pertanian di Provinsi Riau dan apa yang menjadi non basis sektor pertanian di Provinsi Riau

dengan menggunakan data tahun 1997-2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data PDRB Provinsi Riau tahun 1997-2013 menurut lapangan usaha atas Dasar Harga Konstan, disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kuantitatif dengan alat analisis Location Quotient (LQ) dan Share Analysis. Kedua alat analisis ini digunakan untuk melihat basis ekonomi yang sesuai dengan objek penelitian ini.

LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana :

x_i :Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB :Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

X_i :Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB :Produk Nasional Bruto atau GNP (Tarigan, 2005).

Selain menggunakan LQ, alat analisis lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah shift share. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau yang dikaitkan dengan perekonomian Nasional sebagai daerah referensinya. Analisis *Shift Share* menghitung *National Share (NS)*, *Proportional Share (PS)*, dan *Deferential Shift (DS)*. Dalam penelitian ini indikator penghitungan *shift share* menggunakan PDRB untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ) dan Share Analysis, maka setelah data-data diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Location Quotient (LQ) Provinsi Riau per subsektor Pertanian Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000

No.	Lapangan Usaha	Tanaman Bahan Makanan	Tanaman Perkebunan	Peternakan dan Hasil-Hasilnya	Kehutanan	Perikanan
1	1997	0.53	3.42	0.25	4.65	1.41
2	1998	0.46	4.41	0.25	4.59	1.32
3	1999	0.43	5.00	0.22	5.17	1.26
4	2000	0.29	7.43	0.23	7.81	0.79
Rata – Rata		0.43	2.03	0.48	2.65	1.2

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)* pada tabel 3 bahwa di Provinsi Riau terdapat tiga sub sektor ekonomi pertanian yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu: subsektor tanaman perkebunan, subsektor kehutanan, dan subsektor

perikanan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor ini memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan, sehingga dengan bertambah banyaknya kegiatan ekonomi dari ketiga subsektor ini akan ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan hutan yang luas. Sehingga subsektor kehutanan layak dijadikan sebagai penggerak perekonomian di Provinsi Riau. Subsektor tanaman perkebunan juga memiliki kontribusi yang cukup dominan di Provinsi Riau. Hal ini didukung dengan banyaknya tanaman perdagangan dari hasil tanaman perkebunan yang cukup potensial di Provinsi Riau seperti: kelapa sawit, karet, kelapa, dan sagu. Kemudian, subsektor perikanan termasuk kedalam subsektor yang basis. Hal ini dikarenakan, provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal kaya akan sumber daya alamnya. Salah satu sumber daya alam yang dimiliki provinsi Riau adalah sumberdaya perikanan, baik darat (air tawar) maupun laut.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* bahwa pada tahun 2001 sampai tahun 2010 di Provinsi Riau hanya terdapat dua sub sektor ekonomi pertanian yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu: subsektor tanaman perkebunan dan subsektor kehutanan. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor ini memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan, sehingga dengan bertambah banyaknya kegiatan ekonomi dari ketiga subsektor ini akan ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Sementara itu, dalam periode tahun 2001 sampai tahun 2010, subsektor perikanan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Dengan kata lain, subsektor perikanan tidak lagi termasuk ke dalam subsektor yang basis di provinsi Riau. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terjadinya degradasi alam sehingga pesisir sekitar bagansiapiapi yang dikenal sebagai kawasan penghasil ikan terbesar di provinsi Riau bahkan Indonesia mulai mengalami pendangkalan dan sempit oleh endapan lumpur yang dibawa air sungai rokan. Selain itu, banyaknya praktik *illegal fishing* dan semakin banyaknya impor ikan dari luar negeri juga menyebabkan subsektor perikanan ini tidak lagi mampu menjadi penopang perekonomian di provinsi Riau khususnya.

Tabel 4

Nilai Location Quotient (LQ) Provinsi Riau per subsektor Pertanian Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2015

No.	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1.	Tanaman Pangan	0.15	0.14	0.14	0.15	0.15	0.15
2	Tanaman Hortikultura	0.18	0.19	0.19	0.18	0.19	0.19
3	Tanaman Perkebunan	2.17	2.16	2.16	2.17	2.16	2.17
4	Peternakan	0.22	0.22	0.23	0.23	0.24	0.23
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.57	0.56	0.55	0.56	0.24	1.55
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	3.28	3.13	3.00	2.91	5.51	3.06
7	Perikanan	0.64	0.66	0.65	0.63	2.98	0.65

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 di Provinsi Riau terdapat tiga subsektor ekonomi pertanian yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$),

yaitu: subsektor tanaman perkebunan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, serta subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga subsektor ini memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan, sehingga dengan bertambah banyaknya kegiatan ekonomi dari ketiga subsektor ini akan ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Dalam periode 2011 sampai 2015 pertumbuhan subsektor kehutanan cenderung mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata LQ sebesar 3.06. Jumlah ini merupakan jumlah yang terbesar dibandingkan dua subsektor basis lainnya. Sehingga subsektor kehutanan masih menjadi subsektor unggulan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di wilayahnya. Pertumbuhan terbesar berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 5.51. Namun, pada tahun 2014 pertumbuhan subsektor ini mengalami perlambatan, sehingga hanya dapat tumbuh sebesar 2.91. Hal ini dikarenakan terjadinya kebakaran hutan pada awal maret tahun 2014, sehingga berpengaruh terhadap produksi hasil hutan.

Selain subsektor kehutanan, subsektor tanaman perkebunan juga masih mampu memenuhi kebutuhan ekonomi wilayahnya maupun nasional. Pertumbuhan subsektor ini relatif stabil dengan jumlah rata-rata LQ sebesar 2.17. Dengan luas wilayah perkebunan yang mendukung serta proses berkebun yang relatif mudah sehingga masyarakat cenderung beralih ke dalam subsektor perkebunan. Namun, karena ketidakstabilan harga, menyebabkan output dari subsektor ini tidak meningkat signifikan.

Meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian pada PDRB Provinsi Riau tahun 2011 sampai 2015 juga

tidak terlepas dari peran kontribusi subsektor jasa pertanian dan perburuan. Meskipun pertumbuhan nilai LQ dalam subsektor ini masih lambat, namun jika mendapat perhatian khusus dari pemerintah, maka pertumbuhan subsektor ini akan lebih mampu mendorong pertumbuhan subsektor lainnya pada sektor pertanian.

Secara umum, selama periode 1997 sampai 2015 sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Provinsi Riau yang mampu dan dalam Keadaan ini harusnya mendapat perhatian serius dari pihak terkait mengingat kebutuhan terhadap subsektor ekonomi non basis ini juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Pemerintah daerah seharusnya mengupayakan bagaimana agar subsektor non basis ini mampu dikembangkan setidaknya untuk memenuhi kebutuhan daerahnya.

Selain menggunakan LQ, alat analisis lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah shift share. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau yang dikaitkan dengan perekonomian Nasional sebagai daerah referensinya. Analisis *Shift Share* menghitung *National Share* (NS), *Proportional Share* (PS), dan *Deferential Shift* (DS). Dalam penelitian ini indikator penghitungan *shift share* menggunakan PDRB untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Pertumbuhan komponen *proportional share* (PS) Provinsi Riau tahun 1997-2015 ternyata ada yang bernilai positif dan ada yang bernilai negatif. Nilai PS positif berarti perekonomian Provinsi Riau berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh cepat pada perekonomian nasional. Sebaliknya apabila nilai PS

negatif, berarti pereconomian Provinsi Riau berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat pada perekonomian nasional.

Adapun hasil yang telah diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Shift Share* yakni sebagai berikut :

Tabel. 5
Analisis shift share Provinsi Riau
Tahun 1997-2000

No.	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Alat Analisis				Total Shift Share
		LQ	Shift Share Analisis			
			NS	PS	DS	
1	Tanaman Bahan Makanan	0.43	8.013	1.924	803.18	813.1254
2	Tanaman Perkebunan	2.03	10.726	-5.58	2136.5	2141.645
3	Peternakan dan Hasil- hasilnya	0.48	1.6574	-0.145	317.5	319.037
4	Kehutanan	2.65	7.6961	-17.72	2404.9	2394.911
5	Perikanan	1.20	4.6091	11.048	478.1	493.7983

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *national share* (NS) dan *deferential shift* (DS) bernilai positif yang berarti nilai NS menunjukkan kebijakan nasional sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya perekonomian sektoral di Provinsi Riau dan nilai DS menunjukkan kemampuan bersaing subsektor tersebut terhadap subsektor yang sama di daerah lain atau bersifat kompetitif. Nilai *proportional share* (PS) memiliki nilai positif dan negatif, yang berarti bahwa nilai PS berpengaruh pada sektor ekonomi yang dianggap mampu berspesialisasi pada sektor yang laju pertumbuhannya cepat maupun lambat di tingkat nasional.

a. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan.

Dari hasil analisis location quotient, sub sektor tanaman bahan makanan termasuk sub sektor non basis. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen proporsional share (PS) sebesar 1.92452 yang berarti sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih cepat di tingkat nasional, kemudian komponen deferensial (DS) sebesar 803.1871 yang berarti daya saing sektor ini meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat nasional.

- b. Sub Sektor Tanaman Perkebunan.
Dari hasil analisis location quotient, sub sektor tanaman perkebunan merupakan sektor basis. Analisis shift share menunjukkan rata-rata PS sebesar -5.5865, sub sektor ini termasuk kedalam sub sektor yang memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibanding ekonomi di tingkat nasional karena daya saing menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat, sedangkan komponen deferensial shift (DS) menunjukkan angka positif yaitu sebesar 2136.505 yang berarti sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan di tingkat nasional.
- c. Sub Sektor Peternakan dan Hasil-Hasilnya.

Berdasarkan hasil analisis location quotient menunjukkan bahwa sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sub sektor non basis. Dari hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional (PS) sebesar -0.14538, artinya pertumbuhan sub sektor ini lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat nasional, sedangkan komponen deferensial

share (DS) sebesar 317.525 yang berarti pertumbuhannya lebih cepat jika dibandingkan dengan di tingkat nasional.

d. Sub Sektor Kehutanan

Sub Sektor kehutanan merupakan sub sektor basis yang tertinggi dibanding sub sektor lainnya. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional share (PS) sebesar -17.7236 yang berarti sub sektor ini merupakan sub sektor yang tumbuh lebih lambat dibanding di tingkat nasional, namun komponen deferensial shift (DS) yaitu sebesar 2404.939, ini berarti sub sektor ini mempunyai daya saing meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat.

e. Sub Sektor Perikanan.

Sub Sektor perikanan ini termasuk kedalam sub sektor basis berdasarkan hitungan location quotient. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen proporsional share (PS) positif yaitu sebesar 11.04861 yang berarti bahwa sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan di tingkat nasional, namun jika dilihat dari nilai rata-rata komponen deferensial shift (DS) adalah 478.1406, ini berarti daya saing sektor ini meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan tingkat nasional.

Tabel 6
Analisis shift share Provinsi Riau
Tahun 2011-2015

No.	Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Alat Analisis			Total Shift Share	
		LQ	Shift Share Analisis			
			NS	PS		DS
1	Tanaman Pangan	0.15	309.43	-143.4	38.415	204.40
2	Tanaman Holtikultura	0.19	179.18	-76.43	68.032	170.78

3	Tanaman Perkebunan	2.17	5369.4	1255.4	-1525.	5099.1
4	Peternakan	0.23	218.59	11.708	101.04	331.35
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.55	71.637	0.6623	6443.0	6515.3
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	3.06	1532.7	-1327	-773.0	-567.7
7	Perikanan	0.65	886.59	786.52	-397.9	1275.1

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *national share (NS)* bernilai positif yang berarti kebijakan nasional sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya perekonomian sektoral di Provinsi Riau. Nilai *proportional share (PS)* dan *deferential shift (DS)* memiliki nilai positif dan negatif, yang berarti bahwa nilai PS berpengaruh pada sektor ekonomi yang dianggap mampu berspesialisasi pada sektor yang laju pertumbuhannya cepat maupun lambat di tingkat nasional dan nilai DS menunjukkan kemampuan bersaing sub sektor tersebut terhadap sub sektor yang sama di daerah lain atau bersifat kompetitif.

a. Sub Sektor Tanaman Pangan.

Dari hasil analisis *location quotient*, sub sektor tanaman pangan termasuk sub sektor non basis. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen proporsional share (PS) sebesar -143.444 yang berarti sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih lambat di tingkat nasional, kemudian komponen deferensial (DS) sebesar 38.41528 yang berarti daya saing sektor ini meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat nasional.

b. Sub Sektor Tanaman Holtikultura

Dari hasil analisis *location quotient*, sub sektor tanaman holtikul

tura merupakan sektor non basis. Analisis shift share menunjukkan rata-rata PS sebesar -76.4307, sub sektor ini termasuk kedalam sub sektor yang memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibanding ekonomi di tingkat nasional karena daya saing menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat, sedangkan komponen deferensial shift (DS) menunjukkan angka positif yaitu sebesar 68.03285 yang berarti sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan di tingkat nasional.

c. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Berdasarkan hasil analisis *location quotient* menunjukkan bahwa sub sektor tanaman perkebunan merupakan sub sektor basis. Dari hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional (PS) sebesar 1255.4, artinya pertumbuhan sub sektor ini lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat nasional, sedangkan komponen deferensial share (DS) sebesar -1525.78 yang berarti pertumbuhannya lebih lambat jika dibandingkan dengan di tingkat nasional

d. Sub Sektor Peternakan

Dari hasil analisis *location quotient*, sub sektor tanaman peternakan merupakan sektor non basis. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional share (PS) sebesar 11.70856 yang berarti sub sektor ini merupakan sub sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding di tingkat nasional, namun komponen deferensial shift (DS) yaitu sebesar 101.0493, ini berarti sub sektor ini mempunyai daya saing meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat.

- e. Sub Sektor Jasa Pertanian dan Perburuan.

Sub Sektor jasa pertanian dan perburuan ini termasuk kedalam sub sektor basis berdasarkan hitungan *location quotient*. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen proporsional share (PS) positif yaitu sebesar 0.662316 yang berarti bahwa sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan di tingkat nasional, namun jika dilihat dari nilai rata-rata komponen deferensial shift (DS) adalah 6443.084, ini berarti daya saing sektor ini meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan tingkat nasional.

- f. Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu

Sub Sektor kehutanan dan penebangan kayu ini merupakan sub sektor basis yang tertinggi dibanding sub sektor lainnya. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen proporsional share (PS) positif yaitu sebesar -1327.55 yang berarti bahwa sub sektor ini memiliki pertumbuhan lebih lambat dibandingkan di tingkat nasional, kemudian jika dilihat dari nilai rata-rata komponen deferensial shift (DS) adalah -773.006, ini berarti daya saing sektor ini menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan tingkat nasional.

- g. Sub Sektor Perikanan

Dari hasil analisis *location quotient*, sub sektor tanaman perikanan merupakan sektor non basis. Hasil analisis shift share menunjukkan nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional share (PS) sebesar 786.5209 yang berarti sub sektor ini merupakan sub

sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding di tingkat nasional, namun komponen deferensial shift (DS) yaitu sebesar -397.952, ini berarti sub sektor ini mempunyai daya saing menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, serta subsektor jasa pertanian dan perburuan menjadi basis ekonomi dalam sektor pertanian di Provinsi Riau. Hal ini tidak terlepas dari peran perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet dan perkebunan kelapa yang menjadi sorotan utama pemerintah Provinsi Riau untuk dijadikan komoditi utama se Asia Tenggara yang tertuang dalam visi Riau 2020. Hal ini juga didukung oleh luas wilayah Provinsi Riau yang sebagian besar merupakan kawasan hutan serta keberadaan dua industri besar yang berbahan baku kayu yang memiliki hutan tanam industri (HTI) yang luas sehingga mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun di wilayah itu sendiri.
- 2) Subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan merupakan sub sektor non basis yang ada dalam sektor pertanian di Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti

terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan, orientasi masyarakat untuk berkebun lebih besar, keinginan masyarakat untuk beternak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, faktor biaya yang besar untuk budidaya perikanan, kerusakan lingkungan serta pengetahuan sumberdaya manusia yang belum memadai.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah harus konsisten dalam upaya pembangunan ekonomi terutama yang menjadi basis ekonomi didaerahnya. Dalam hal ini sub sektor perkebunan, subsektor kehutanan, serta subsektor jasa pertanian dan perburuan menjadi basis ekonomi, sehingga pemerintah menjadikan subsektor tersebut menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi.
- 2) Pemerintah harus memiliki komitmen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada subsektor non basis dengan upaya meminimalisir faktor-faktor yang menjadi kendalanya, seperti melakukan sosialisasi ketahanan pangan, menciptakan pasar untuk memasarkan hasil produksi, menjaga keseimbangan harga komoditi pertanian, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia serta kebijakan-kebijakan atau regulasi mengenai kelestarian lingkungan

Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.

Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.

Isyandi. 2009. Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Perekonomian Provinsi Riau. *Morphology of Growth of Riau Province*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru

Novita. Desi. 2009. Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Pendekatan Analisis Input-Output). *Tesis*. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sulistiyani, Ambar T. 2011. *Mamami Good Governance*. Gaya Media. Jakarta

Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.

Thohir, Shofwan. 2013. Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Widodo, Tri. 2007. *Modul Praktikum Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Program Diploma Fakultas Ekonomi UGM.

DAFTAR PUSTAKA